Faktor-Faktor Penentu Kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten Batu sebagai Destinasi Wisata Pedesaan

Nerisa Arviana[1] dan Novi Sunu Sri Giriwati[2]

[1] Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
[2] Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: nerisarviana@gmail.com; novie_gieriwati@yahoo.com

ABSTRAK

Alternative tourism menjadi isu sentral yang berkembang sejak tahun 2000, hal ini disebabkan oleh pembangunan *top up* wisata buatan di Kota Batu yang mulai mendesak lahan-lahan pertanian. Hal ini menjadi dasar bagi pemerintah Kota Batu untuk melakukan penggalian potensi terhadap kawasan strategis pariwisata dengan mengembangkan desa-desa di Kota Batu menjadi destinasi wisata pedesaan atau lebih dikenal dengan desa wisata. Desa Wisata Kungkuk Punten Batu berkembang secara mandiri, hal ini menyebabkan timbul berbagai permasalahan terutama pada kualitas Desa Wisata Kungkuk. Tidak adanya peran dari perencana spasial maupun lansekap kawasan menyebabkan kurang diperhatikannya kualitas komponen desa wisata dan fisik kawasan sehingga tidak dapat mendukung kegiatan wisata. Penelitian ini menggunakan *mix method* kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan penyebaran kuisioner terhadap wisatawan Desa Wisata Kungkuk. Analisis eksplanatori digunakan untuk menganalisis dua aspek utama yaitu aspek komponen desa wisata dan aspek fisik kawasan. Analisis *thurstone score* dan faktor digunakan untuk mengetahui kualitas dan faktor-faktor penentu dalam penataan Desa Wisata Kungkuk. Pada kesimpulan digunakan teknik tabulasi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian merupakan rentang kualitas Desa Wisata Kungkuk dan faktor-faktor penentu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan.

Kata kunci : desa wisata, kualitas, faktor-faktor.

ABSTRACT

Alternative tourism became a central issue that developed since 2000, this is caused by the top-up development of artificial tourism in Batu City which began to evict agricultural lands. This is the basis for the Batu City government to conduct a potential excavation of the strategic area of tourism by developing villages in Batu Town become a tourist village. Tourism Village Kungkuk Punten Batu develop independently, this causes arise various problems, especially on the quality of Village Tourism Kungkuk. The absence of the role of the spatial planner and the landscape of the region caused less attention to the quality of components of tourist villages and physical areas so that it can not support tourism activities. This research uses qualitative and quantitative mix method. Data collection using observation method and the distribution of questionnaires to tourists Tourism Village Kungkuk. Explanatory analysis is used to analyze the two main aspects of the aspects of tourism village components and physical aspects of the area. Thurstone score and factor analysis is used to determine the quality and determinant factors in the arrangement of Kungkuk Village. At the conclusion used qualitative and quantitative tabulation techniques. The result of the research is the quality range of Kungkuk Village and the determinants that can be used to improve the quality of Kungkuk Village as a rural tourism destination.

Keywords : factors, quality, tourist village.

1. Pendahuluan

Potensi alam dan iklim Kota Batu menyebabkan berkembangnya pariwisata yang didominasi oleh wisata tematik atau buatan yang akhirnya mendesak lahan-lahan pertanian. Hal ini tentu tidak sesuai dengan misi RPJMD Kota Batu dimana mengembangan sentra pertanian berbasis kepariwisataan. *Community based development* merupakan isu sentral yang berkembang sejak tahun 2000 dan diinterpretasikan sebagai *alternative tourism* pada ranah kepariwisataan. Kehadiran konsep *alternative tourism* disambut oleh banyak pihak, hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan wilayah strategis pariwisata Kota Batu melalui PNMP Mandiri yaitu melakukan penggalian pariwisata yang berhubungan dengan pertanian, perkebunan dengan menampilkan aktivitas masyarakatnya dengan mengembangkan desa-desa di Kota Batu.

Desa Wisata Kungkuk Punten Batu merupakan salah satu program pengembangan desa wisata yang tertera pada program kerja RIPPDA Kota Batu tahun 2012-2017 dengan misi untuk mengupayakan usaha pertanian yang mendukung pariwisata, mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dan mengoptimalkan aneka potensi wisata. Perkembangan desa dilakukan secara mandiri, yang menyebabkan timbunyal berbagai permasalahan terutama pada kualitas Desa Wisata Kungkuk. Tidak adanya peran dari perencana spasial maupun lansekap kawasan menyebabkan kurang diperhatikan nya komponen desa wisata dan fisik kawasan sehingga tidak dapat mendukung kegiatan wisata. Menurut Nuryanti (1993) Desa Wisata merupakan gabungan antara atraksi wisata dan fasilitas pendukung yang saling terintegrasi dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang ada. Sedangkan menurut Yoeti (1997) agar suatu destinasi wisata dapat mencapai kerberhasilan pariwisata jika bergantung pada 3A, yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*ammenities*) dan aksesibilitas (*accesibility*). Kemudian pada RIPP Kota Batu disebutkan bahwa suatu destinasi wisata harus memenuhi kriteria alam, prasarana dan sarana kawasan. Digunakan dua aspek utama pada penelitian ini yaitu aspek komponen desa wisata dan aspek fisik kawasan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan serta mengetahui faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau kritertia dalam meningkatkan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methode* deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian berada pada rute wisata dari Desa Wisata Kungkuk Punten Batu sepanjang 1,3 km (Gambar 1). Objek penelitian terdiri dari aspek komponen desa wisata dan fisik kawasan, sedangkan subyek penelitian merupakan wisatawan Desa Wisata Kungkuk. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling dengan penyebaran kuisioner. Jumlah sampel digunakan rumus slovin sehingga digunakan 100 responden dalam penelitian ini. Variabel penelitian terdiri dari atraksi, service/fasilitas, aksesbilitas dan transportasi pada aspek komponen desa wisata serta alam, *path* (jaringan), *buildings* (bangunan), *Landscape* (lansekap), parkir dan penanda pada aspek fisik kawasan dengan masing-masing sub variabel yan dilengkapi oleh indikator untuk dapat mengetahui kualitas Desa Wisata Kungkuk.

Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Wisata Kungkuk Punten Batu

Metode pengumpulan data primer terdiri dari data kondisi aktual terhadap objek dan subjek penelitian adalah obervasi dan penyebaran kuisioner, sedangkan data sekunder berupa pustaka, peraturan pemerintah, maupun studi terdahulu dengan metode studi literatur. Digunakan metode eksplanatori untuk menganalisis data kualitatif berdasarkan kondisi aktual untuk menjabarkan dan menjelaskan kondisi aktual yang dikaitkan dengan studi literatur yang telah dilakukan. Kemudian untuk menganalisis data kuantitatif, digunakan analisis *Thurstone score* untuk mengetahui kualitas Desa Wisata Kungkuk berdasarkan rentang kategori kualitas serta analisis faktor untuk menentukan faktor-faktor baru yang lebih spesifik sebagai penentu kualitas Desa Wisata Kungkuk. Selanjutnya dilakukan tahap sintesis untuk memperoleh kesimpulan dan rekomendasi dengan teknik tabulasi yang menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif berupa rekomendasi pada masing-masing faktor yang memiliki penilaian kurang baik sehingga perlu diberikan rekomendasi untuk meningkatkan bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Kungkuk berada pada Desa Punten, Dusun Kungkuk, Kota Batu, Jawa timur. Merupakan salah satu destinasi wisata pedesaan yang menjadi program kerja dari RIPPDA Kota Batu tahun 2012-2017 dan diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai destinasi wisata sejak tahun 2013. Luas total dari Desa Wisata Kungkuk sebesar 14 Ha dengan rute wisata utama berada sepanjang Jalan Welirang yang menjadi objek penelitian. Berikut merupakan kondisi aktual, analisis dan sintesis dari Desa Wisata Kungkuk berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek komponen desa wisata dan aspek fisik kawasan.

3.1. Analisis dan sintesis kualitatif

Metode eksplanatori digunakan untuk menganalisis kondisi aktual objek penelitian untuk dapat menjabarkan dan mengidentifikasi potensi dan permasalahan berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek komponen desa wisata dan aspek fisik kawasan.

1. *Aspek komponen desa wisata*

a. Atraksi

Berdasarkan standar PP No.50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025 telah disebutkan bahwa atraksi wisata harus mencakup tiga jenis utama, pada kondisi aktual Desa Wisata Kungkuk, atraksi wisata pada Desa Wisata Kungkuk telah memenuhi ketiga jenis atraksi tersebut, Namun berdasarkan kondisi aktual, keterbatasan area seminar edukasi menyebabkan wisatawan kurang nyaman saat mengikuti kegiatan edukasi karena tidak adanya area khusus. Sehingga perlu adanya pemanfaatan potensi area void menjadi fasilitas area pertunjukan, seminar maupun edukasi.

Gambar 2. Eksisting atraksi wisata agro

b. Service/fasilitas

Berdasarkan RIPP Kota Batu tahun 2010-2020 telah disebutkan bahwa kriteria teknis sarana dan prasarana yaitu terdapatnya bentuk-bentuk penginapan berupa guesthouse atau homestay, tempat penjualan hasil kerajinan khas atau cinderamata dan tempat makan atau restoran pada fasilitas wisata serta fasilitas umum yang dapat mendukung kegiatan wisata berupa rest area, area pertunjukan, toko/warung, musholla dan toilet umum. Namun berdasarkan kondisi aktual belum terdapatnya fasilitas sentra oleh-oleh dan tempat makan sepanjang rute. Sehingga Perlu nya penyediaan fasilitas sentra oleh-oleh dan lahan-lahan kosong sebagai area tempat makan/pujasera yang dilengkapi dengan rest area, musholla dan toilet umum pada rute wisata.

Gambar 3. Fasilitas pada rute wisata

c. Aksesibilitas dan transportasi

Berdasarkan kriteria prasarana kawasan wisata dalam RIPP Kota Batu tahun 2010-2020 telah disebutkan bahwa desa wisata harus memiliki pencapaian yang mudah dari pusat kota dan tempat tinggal penduduk dan dapati ditempuh dengan kendaraan bermotor maupun mobil. Pada kondisi aktual, akses menuju Desa Wisata Kungkuk telah memenuhi standar, yaitu dicapai melalui Jalan Raya Punten dari alun-alun dan pusat Kota Batu. Namun pada kondisi aktual, akses menuju atraksi wisata utama, yaitu petik jeruk 1 dan 2 yang dibatasi pagar menyulitkan wisatawan menuju kebun petik buah. Sehingga perlu adanya penghilangan gerbang dan pagar dengan menggunakan area transisi.

Gambar 4. Akses menuju wisata petik jeruk

2. Aspek fisik kawasan

a. Alam

Berdasarkan kriteria teknis alam kawasan wisata dalam RIPP Kota Batu tahun 2010-2020 telah disebutkan bahwa bentang alam yang mendukung kegiatan wisata adalah ragam pemandangan hijau dan agrowisata yang ditanami oleh tanaman holtikultura jeruk dan apel serta memiliki suhu rata-rata 20 derajat celcius dengan ketinggian 700 dpl. Pada kondisi aktual, Desa Wisata Kungkuk telah memenuhi standar kriteria teknis alam, sehingga perlu adanya pengembangan fungsi fasilitas pada wilayah selatan tapak sehingga wisatawan dapat menikmati view dari pemandangan kota Batu dan Gunung Arjuna.

Gambar 5. Potensi alam pada Desa Wisata Kungkuk

b. *Path* (jaringan)

Berdasarkan PERMEN PU No.03 tahun 2014 tentang Pedoman Penyediaan & pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki telah disebutkan bahwa lebar jaringan jalan minimal pada kategori jalan lokal yaitu dengan lebar 1,2 meter dengan bahu jalan 0,5 meter yan ditutupi material perkerasan. Pada kondisi aktual lebar Jalan Semeru dan Jalan Welirang sebagai rute wisata dengan lebar 2,80 telah memenuhi standar.

c. *Buildings* (bangunan)

Dalam kriteria teknis sarana kawasan wisata dalam RIPP Kota Batu tahun 2010-2020 telah disebutkan bahwa bangunan harus memiliki gaya arsitektur khas dengan kondisi lingkungan untuk menampilkan ciri khas atau identitas kawasan. Pada kondisi aktual, bentuk bangunan didominasi oleh atap bentuk limasan dengan gaya arsitektur modern dan tradisonal yang menyebabkan tidak adanya arsitektur lokal yang menjadi identitas kawasan dan memberikan suasana wisata pedesaan. Sehingga Pengembangan potensi bangunan arsitektur Joglo sebagai identitas kawasan yang memberikan suasana wisata pedesaan.

Gambar 6. Potensi arsitektur lokal dan gaya bangunan

d. *Landscape* (lansekap)

Berdasarkan RIPP Kota Batu tahun 2010-2020 jenis tan**a**man yang perlu ada pada wisata desa yaitu merupakan jenis tanaman hias dan tanaman agro, serta perlu adanya penataan vegetasi pada pekarangan rumah dengan satu jenis tanaman dengan fungsi pelindung, tanaman dengan fungsi visual control dan rumput sebagai penutup tanah. Pada kondisi aktual sudah tanaman sudah memenuhi standar, namun penataan pohon jeruk pada lahan petik jeruk 1 dan 2 masih kurang teratur karena tidak adanya jarak tanam pada pohon jeruk serta tidak ada vegetasi dengan fungsi pengarah pada koridor jalan wisata agro. Sehingga perlu adanya pengaturan pada jarak tanam pada pohon jeruk dapat diatur dengan penyediaan sirkulasi antar pohon serta penyediaan vegetasi dengan fungsi pengarah dengan jenis pohon palem pada rute wisata.

Gambar 7. Penataan vegetasi dan ruang terbuka pada rute wisata

e. Parkir

Hakim (2012) menyatakan bahwa pada lahan parkir harus berada pada lahan yang datar dan letak parkir tidak jauh dari pusat kegiatan. Pada kondisi aktual, sering digunakan koridor jalan sebagai parkir *on street* karena tidak lahan parkir khusus wisatawan. Sehingga perlu adanya Optimalisasi lahan kosong ada area *entrance* Jalan Welirang sebagai lahan parkir khusus wisatawan.

Gambar 8. Penggunaan halaman sebagai parkir wisatawan

f. Penanda

Fungsi penanda dibagi menjadi *information signage* dan *traffic signage* menurut Berry (1997). Pada kondisi aktual *signage* kurang memenuhi kedua fungsi tersebut yaitu penanda kurang informatif dengan ukuran yang kecil dengan menggunakan material x banner sehingga sul it dilihat oleh wisatawan. Penanda nama homestay juga diletakkan dengan cara ditempel pada fasad bangunan. Sehingga perlu adanya penataan pada letak penanda, baik pada atraksi maupun fasilitas wisata yang dekat dengan koridor jalan dan

disesuaikan dengan arsitektur Joglo yang dikembangkan sehingga tidak merusak tampilan bangunan.

Gambar 9. Penggunaan penanda yang tidak permanen

3.2. Analisis dan sintesis kuantitatif

Berdasarkan analisis *thurstone score*, maka dapat diketahui bahwa kualitas Desa Wisata Kungkuk dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kualitas "sangat baik", kualitas "cukup baik" dan kualitas "kurang baik" dimana pada kelompok kategori kualitas kurang baik merupakan sub variabel yang sangat perlu ditingkatkan kualitasnya. Sedangkan berdasarkan *rotation component matrix* pada analisis faktor, dapat ditentukan sembilan faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk berdasarkan bobot kontribusi terhadap penelitian pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis dan sintesis kuantitatif

Analisis faktor	***Thurstone score analysis***	**Sintesa**
Koridor Jalan wisata Agro (17,037%).	Arsitektur lokal/khas merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori kurang baik dengan thurstone score sebesar 2,30 pada kelompok faktor koridor jalan wisata agro.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penataan pada area wisata agro diutamakan pada pengembangan arsitektur lokal/khas pada bangunan karena termasuk pada kategori kurang baik.
Fasilitas *recreation zone* (10,813%).	Teduhan pada atraksi wisata (2,44), fasilitas musholla (2,48), fasilitas toilet umum dan fasilitas tempat makan (2,46) merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori kurang baik pada kelompok faktor fasilitas *recreation zone*.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya penyediaan fasilitas recreation zone diutamakan pada teduhan, fasilitas musholla, fasilitas toilet umum dan fasilitas tempat makan karena termasuk pada kategori kurang baik
Elemen Lansekap (9,918%).	Taman (2,64), kursi taman (2,55) dan penanda pada atraksi wisata (2,59) merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori kurang baik pada kelompok faktor elemen lansekap.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penataan elemen hardscape dan softscape sangat diperlukan dengan penataan pada softscape berupa taman serta penyediaan hardscape berupa kursi taman dan penanda karena termasuk dalam kategori kurang baik.
Fasilitas utama wisata (7,943%)..	Transportasi menuju desa wisata (2,69), akses menuju rute wisata (2,65), fasilitas akomodasi (2,62) fasilitas rest area, fasilitas sentra oleh-oleh dan cinderamata (2,49) merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori kurang baik pada kelompok faktor fasilitas utama wisata.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penyediaan fasilitas utama wisata sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan wisatawan karena semua variabel termasuk ke dalam kategori kurang baik
Jasa Kerjasama wisata (6,636%).	Fasilitas akomodasi guesthouse (2,88) dan Fasilitas transportasi khusus didalam desa (2,83) merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori cukup baik namun belum tersedia pada kondisi aktual Desa Wisata Kungkuk.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya kerjasama wisata dapat dilakukan dengan penyewaan guesthouse dan transportasi karena termasuk dalam kategori cukup baik.
Tata vegetasi pohon jeruk(5,747%).	Tata hijau pada lahan petik buah (3,07) merupakan sub variabel yang temasuk dalam kategori cukup baik, namun pada	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penataan tata vegetasi pohon jeruk dibutuhkan dengan

	kondisi aktual belum adanya penataan pada tata hijau pada lahan petik buah.	menerapkan jarak tanam dan sirkulasi antar pohon.
Jalur khusus pejalan kaki (5,283%).	Lebar jalur kendaraan dan penyediaan jalur pejalan kaki merupakan sub variabel yang termasuk dalam termasuk dalam kategori kurang baik pada kelompok faktor jalur khusus pejalan kaki.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya penyediaan jalur pejalan kaki dan pemisahan dengan jalur kendaraan karena termasuk dalam kategori kurang baik
Tata hijau koridor jalan (5,091%).	Tata hijau koridor jalan (3,40) merupakan sub variabel yang termasuk dalam termasuk dalam kategori sangat baik, namun pada kondisi aktual belum adanya penataan pada vegetasi koridor jalan.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penataan vegetasi pada koridor jalan dengan fungsi vegetasi khusus
Area pertunjukan khusus (4,388%).	Area pertunjukan (3,15) merupakan sub variabel yang termasuk dalam kategori sangat baik, namun pada kondisi aktual belum terdapat fasilitas pertunjukan bagi kegiatan kesenian, seminar maupun edukasi.	Berdasarkan analisis faktor dan thurstone score, perlu adanya Penyediaan area fasilitas pertunjukan khusus.

3.3. Rekomendasi desain

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, maka dapat dihasilkan sintesa pada masing-masing faktor anggota faktor apa saja yang termasuk dalam kategori kualitas kurang baik dan perlu diberikan rekomendasi. Sehingga untuk dapat menentukan rekomendasi, perlu dilakukan tinjauan terhadap sintesa analisis kualitatif yang dapat mendukung sintesa dari analisis kuantitatif. Sehingga dalam menentukan rekomendasi desain juga dapat disesuaikan dengan kondisi aktual dengan hasi dari analisis kuantitatif.

Gambar 10. Rekomendasi penataan rute wisata

Pada faktor koridor jalan wisata agro, dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 17,037% perlu adanya Pengembangan potensi bangunan arsitektur Joglo dengan tampilan fasad didominasi oleh warna coklat sesuai dengan kriteria warna pada kawasaan wisata. Pada faktor recreation zone dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 10,813% perlu adanya Pemanfaatan lahan-lahan kosong sebagai fasilitas umum berupa rest area yang dilengkapi dengan musholla dan toilet dan pujasera sesuai dengan standar teknis prasarana kawasan wisata.

Gambar 11. Rekomendasi bangunan dan fasilitas rest area

Pada faktor elemen lansekap dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 9,918% perlu adanya pengolahan lahan kosong menjadi taman dan area bermain, kursi taman pada rest area, penanda diletakkan dekat dengan rute wisata. Faktor fasilitas utama wisata dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 7,943% perlu adanya Penyediaan jasa transportasi umum berupa ojek maupun shuttle angkot, pemanfaatan lahan-lahan kosong sebagai fasilitas umum berupa rest area dan pengubahan fungsi warung bu yayuk sebagai sentra oleh-oleh. Pada faktor jasa dan kerjasama wisata dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 6,636% perlu adanya Kerjasama dengan guesthouse diluar desa dan Penyewaan sepeda ontel/sepeda motor didalam desa.

Gambar 12. Rekomendasi fasilitas ruang terbuka

Pada faktor tata vegetasi pohon jeruk dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 5,747% sehingga perlu adanya Jarak tanam 2 meter dan sirkulasi antar pohon dengan perkerasan. Pada faktor jalur khusus pejalan kaki dengan bobot kontribusi terhadap penelitian sebesar 5,283% perlu adanya Pengecatan satu grid jalan rute wisata dengan warna oranye. Pada faktor Faktor tata hijau koridor jalan 5,091% perlu adanya Pohon palem pada rute wisata. Pada faktor Faktor area pertunjukan khusus 4,288% perlu adanya penyediaan area pertunjukan khusus kesenian berupa amphitheater.

Gambar 12. Rekomendasi penataan vegetasi pada lahan petik jeruk dan area pertunjukan

4. Kesimpulan

Berdasarkan *thurstone score analysis* dapat ditentukan kualitas Desa Wisata Kungkuk yang dikelompokan menjadi tiga rentang kategori, yaitu kategori kualitas "sangat baik" sebanyak 5 sub variabel, kategori kualitas "cukup baik" sebanyak 17 sub variabel dan kategori kualitas "kurang baik" sebanyak 15 sub variabel. Kemudian berdasarkan hasil analisis faktor, terdapat 9 faktor baru yang dapat dijadikan sebagai penentu atau acuan dalam meningkatkan kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten Batu.

Pada masing-masing faktor terdapat anggota-anggota faktor yang pada *thurstone score analysis* telah dikelompokkan berdasarkan kategori kualitas. Sehingga pada masing-masing faktor yang memiliki sub variabel pada kategori kualitas "kurang baik" perlu diberikan rekomendasi desain. Sembilan faktor penentu yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas Desa Wisata Kungkuk yaitu

1. Area wisata agro sebesar 17,037%,
2. Fasilitas *recreation zone* sebesar 10,813%,

3. Elemen lansekap sebesar 9,918%
4. Fasilitas utama wisata sebesar 7,943%
5. Jasa kerjasama wisata sebesar 6,636%
6. Tata vegetasi lahan petik jeruk sebesar 5,747%
7. Jalur khusus pejalan kaki sebesar 5,283%
8. Tata hijau koridor jalan sebesar 5,091%
9. Area pertunjukan khusus sebesar 4,288%.

Sehingga kesembilan faktor tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penataan Desa Wisata Kungkuk untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan dan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Kota Batu.

Daftar Pustaka

Ashihara,Yoshinobu. 1983. *Exterior Design in Architecture*, terjemahan Gunadi, Sugeng,.Merancang Ruang Luar. Surabaya : Dian Surya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kota Batu tahun 2010-2020. Batu : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu

Doxiadis, Constantinos.A. 1970. *Ekictics, The Science of Human Settlements*. From science 170 (3956) : 393-404

Hendriani, Septi. Dkk. 2013. *Penataan Desa Wisata Sembungan Dieng Wonosobo*. Skripsi UNDIP.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 26 tahun 2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata. Jakarta : Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Raditya, Wahyu. 2016. *Penataan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal – Badung*. Skripsi Universitas Udayana.

Sari, Nursita & Petrus Indrajati. 2013. *Prinsip Pengembangan Kampung Wisata Budaya Baluwarti yang Berkelanjutan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK 4 (2) : 343-353.

Zakaria, Faris & R. Dewi Suprihardjo. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits 3 (2) : 245-249.